

Bab II

ETNOMETOLOGI DALAM TELAAH LITERATUR

2.1. Sekapur Sirih tentang Etnometodology

Istilah etnometodologi pertama kali dikemukakan oleh Harold Garfinkel 1967 ketika mempelajari arsip silang budaya di Yale, ditemukan kata ethnobotany, ethnophysic, ethnomusic, dan etnoastronomy. Istilah-istilah seperti ini mempunyai arti bagaimana para warga suatu kelompok tertentu (biasanya kelompok suku yang terdapat dalam arsip Yale) memahami, menggunakan, dan menata segi-segi lingkungan mereka dalam hal etnobotani, subyek atau pokok kajiannya adalah tanaman (Subadi, 2006, p. 44).

Etnometodologi merupakan kelompok metode dalam ranah penelitian kualitatif yang memusatkan kajiannya pada realita yang memiliki penafsiran praktis (Nahria & Laili, 2018). Termasuk dalam penelitian kualitatif karena penelitian etnometodologi menghasilkan data yang bersifat deskriptif, yakni data yang berasal dari pengamatan terhadap suatu ucapan, tulisan, dan perilaku subyek yang diamati. Dalam kerangka penelitian kualitatif, etnometodologi diposisikan sebagai sebuah landasan teoritis dalam metode tersebut. Mulyana (2008) pengertian etnometodologi tidaklah mengacu pada suatu model atau teknik mengumpulkan data ketika seseorang sedang melakukan penelitian, tetapi lebih memberikan arah mengenai masalah apa yang akan diteliti.

Garfinkel mengemukakan tiga hal kunci dasar etnometodologi yang dikutip (Basrowi & Sudikin, 2002, p. 53), yaitu: (1) ada perbedaan ungkapan yang objektif dengan yang diindikasikan, (2) reflektivitas berbagai tindakan praktis, (3) kemampuan menganalisis tindakan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Garfinkel menegaskan bahwa pada saat menganalisis tindakan, para sosiolog harus menyadari bahwa tindakan itu terjadi dalam konteks yang lebih luas. Etnometodologi yang diperkenalkan oleh Harold Garfinkel adalah suatu ranah ilmiah yang unik, sekaligus radikal dalam kajian ilmu sosial. Dikatakan radikal

karena dikenal keras dalam mengkritik cara-cara yang dilakukan para sosiolog sebelumnya (Susilo, 2017).

Menurut Susilo (2017) perkembangan etnometodologi sebenarnya relatif baru bila dibandingkan dengan pendekatan struktural fungsional dan interaksionis simbolis yang sudah mapan. Pendekatan etnometodologi memiliki ragam yang berbeda, karena *subject matter* nya adalah berbagai jenis perilaku dalam kehidupan sehari-hari sehingga banyak muncul kajian lanjutan sesuai dengan disiplin ilmu tertentu (Subadi, 2006, p. 44). Jika etnografi fokus pada budaya kelompok masyarakat, dan fenomenologi pada makna suatu tindakan atau peristiwa, maka etnometodologi lebih pada dua konstruksi individu-individu di dalam memahami sesuatu akal sehat (*common sense*) yang berlaku dan makna yang diterima secara bersama-sama. Beberapa ada yang mengira etnometodologi adalah suatu metodologi baru dari etnologi atau sering juga dipertukarkan dengan etnografi (Nahria & Laili, 2018).

2.2. Konsep – Konsep Dasar Etnometodologi

Beberapa konsep dasar dalam etnometodologi, yaitu indeksikalitas, reflektivitas dan akuntabilitas (*accountability*). Indeksikalitas merupakan tahapan mencari ungkapan atau bahasa tubuh yang muncul diantara individu maupun komunitas (Ramadhani, Triyuwono, & Purwanti, 2019). Indeksikalitas digunakan oleh anggota untuk memahami situasi tertentu, yang menggunakan unsur kalimat yang di kontekskan pada situasi tersebut. Berangkat dari kesepahaman terhadap konteks tersebutlah anggota dapat berinteraksi dengan menggunakan unsur kalimat yang dikontekskan pada situasi yang dikehendaki, tetapi kembali lagi sejauh itu masuk akal bagi para anggota sehingga tidak merusak keteraturan. Berdasarkan konsep indeksikalitas tersebut, etnometodologi dituntut untuk mampu menempatkan dirinya pada situasi yang dimaksud para anggota bukan malah memaksakan pandangannya tentang realitas kepada para anggota (Mulyana, 2008).

Selanjutnya reflektivitas, yaitu konsep yang mengacu pada usaha anggota untuk mempertahankan anggapan-anggapan tentang realitas sosial. Ketika anggota mempunyai anggapan tertentu, kemudian ia bertindak berdasarkan anggapan

tersebut, secara bersamaan ia sedang berusaha membangun suatu realitas dan mempertahankan anggapan tersebut (Coulon, 2008, p. 38). Namun jika yang terjadi adalah tidak sesuai dengan realitas, dalam artian dia gagal membangun realitas berdasarkan anggapan awal tadi, maka anggota bertindak secara refleksif yang bertujuan untuk mempertahankan anggapan awal tadi. Kemudian berangkat dari anggapan tersebutlah kita dan teman kita berhasil membangun dunia sosial secara teratur (Raho, 2007, p. 156).

Selanjutnya akuntabilitas yang berasal dari kata *accountability*, juga diartikan sebagai laporan atau cerita. Laporan adalah cara dimana anggota-anggota melakukan sesuatu seperti melukiskan, menganalisa, mengkritik atau mengidealkan situasi khusus untuk menjelaskan penyebab situasi tersebut (Raho, 2007, p. 158).

2.3. Variasi Etnometologi

Pada perkembangannya etnometodologi melahirkan dua variasi, yaitu studi setting institusional dan analisis percakapan. Studi setting institusional adalah studi yang lebih awal daripada analisis percakapan. Studi setting institusional pada awalnya dikembangkan oleh Harold Garfinkel, juga sekaligus merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap lahirnya pendekatan tersebut. Walaupun pada awalnya dikembangkan oleh Harold Garfinkel, ia sendiri memulai pendekatan etnometodologi dalam kerangka yang santai dan non institusional. Dalam penelitian etnometodologi model setting institusional memperhatikan secara khusus pada struktur, aturan formal, dan prosedur resmi dalam mendeskripsikan perilaku subjek penelitiannya. anggota dalam institusinya bukan hanya memakai berbagai aturan dan prosedur untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dalam institusi, tetapi juga berusaha menciptakan institusinya. Dalam artian bahwa setiap usaha para anggota untuk menggunakan prosedur tersebut, maka secara bersamaan membentuk institusi tersebut (Susilo, 2017).

Sementara itu, model analisis percakapan adalah model variasi etnometodologi paling utama dalam perkembangan etnometodologi (Susilo, 2017). Model analisis percakapan memusatkan hubungan antar ucapan dalam sebuah percakapan. Model

analisis percakapan berusaha memahami secara rinci struktur fundamental interaksi melalui percakapan. Sasaran perhatian percakapan terbatas pada mengenai apa yang dikatakan dalam percakapan itu sendiri dan bukan kekuatan eksternal yang membatasi percakapan. Sementara itu, Raho (2007, p. 165) menyebut bahwa tujuan dari analisis percakapan adalah untuk mempelajari cara-cara yang digunakan para anggota dalam menata percakapan yang dianggap benar.

2.4 Fokus Kajian Etnometologi

Menurut Subadi (2006, p. 47) fokus kajian etnometodologi bukan hanya 'orang' sebagai ke dirinya yang tunggal, namun sebagai anggota atau bagian dari sebuah struktur luaran yang lebih luas entah itu masyarakat atau bentuk lain. Sehingga wawancara bukan hanya untuk mengetahui jawaban terhadap pertanyaan, melainkan aturan atau struktur yang membuat individu tersebut memproduksi tindakan-tindakan atau jawaban tersebut. Menurut Mulyana (2008) studi etnometologi menaruh perhatian pada analisis percakapan, dengan tujuan untuk memahami secara detail dari interaksi percakapan.

2.5. Penggunaan Etnometodologi dalam Kajian Bisnis

Dalam penelitian Pangestuningtyas (2012) dengan judul Studi Etnometodologi Gaya Mencatat Transaksi Pada Pengusaha Kecil Menengah. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku mencatat transaksi pada pengusaha kecil menengah serta apa alasan yang mendasari perilaku pengusaha kecil menengah untuk melakukan pencatatan transaksi tersebut. Penggunaan etnometodologi dalam penelitian ini untuk mengamati perilaku keseharian pelaku UKM yang merupakan langkah yang diambil oleh peneliti untuk mengetahui gaya mencatat pengusaha tersebut sehingga dapat mengetahui alasan pengusaha tersebut mengapa mengambil keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan pencatatan. Oleh karena itu, studi etnometodologi digunakan untuk mengamati perilaku individu dalam mengambil tindakan yang disadarinya, cara mengambil dan memahami masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya, misalnya bagaimana pola interaksi, cara berpikir, perasaan mereka, cara berbicara (Mulyana, 2008).

- Basrowi, & Sudikin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro, Cetakan Pertama*: Insan Cendikia.
- Coulon, A. (2008). *Etnometologi, cetakan ketiga, Penerbit Lengge:Kelompok Kajian Studi Kultural (KKSK) Jakarta dan Yayasan Lengge Mataram* (P. Jimmy Ph, Trans.).
- Mulyana, A. (2008). Etnometologi:Selayang Pandang. *Media KOM, 1*(2).
- Nahria, N., & Laili, I. (2018). Studi Etnometodologi Pelanggaran Komunikasi (Communication Breaching) di Pasar Tradisional Youtefakota Jayapura. *Jurnal Common, 2*(2).
- Pangestuningtyas, D. P. (2012). *Studi Etnometodologi Gaya Mencatat Transaksi Pada Pengusaha Kecil Menengah*. SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS SURABAYA.
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*.
- Ramadhani, A. R., Triyuwono, I., & Purwanti, L. (2019). Mengungkap Cara Melakukan Praktik Fraud di Pemerintah Kota Malang. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 4*(1), 53-66.
- Subadi, T. (2006). *Penelitian Kualitatif* (1 ed.). Surakarta: Muhammadiyah University
- Susilo, D. (2017). Etnometodologi Sebagai Pendekatan Baru dalam Kajian Ilmu Komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi, 1*(1), 62-72.